

KESULITAN GURU DALAM PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR

Rizki Ananda¹, Tamara Sartiwi², Diva Zahra³, Tia Rama Danti⁴, Vina Adil Fitri⁵

^{1,2,3,4,5}Prodi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar,

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

Rizkiananda.mhs.upi@gmsil.com¹, tamarasartiwi35@gmail.com²

ABSTRACT

This study aims to analyze the difficulties experienced by teachers in using learning media in elementary schools. The research method used is descriptive qualitative with a case study approach, involving teachers in grades 4 to 6 in one of the public elementary schools as subjects. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation. The results of the study indicate that teachers face various obstacles in using learning media, including limited access and infrastructure, low technological skills, limited preparation time, resistance to change, and varying student conditions. These findings emphasize the need for comprehensive support from schools, government, and the community to improve teacher capacity and equalize educational facilities.

Keywords: teachers, learning media, elementary schools, teaching difficulties, educational technology

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan yang dialami guru dalam penggunaan media pembelajaran di sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus, melibatkan guru kelas 4 hingga 6 di salah satu SD Negeri sebagai subjek. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menghadapi berbagai kendala dalam menggunakan media

pembelajaran, meliputi keterbatasan akses dan infrastruktur, rendahnya keterampilan teknologi, waktu persiapan yang terbatas, resistensi terhadap perubahan, serta kondisi siswa yang bervariasi. Temuan ini menegaskan perlunya dukungan menyeluruh dari pihak sekolah, pemerintah, dan masyarakat untuk meningkatkan kapasitas guru serta pemerataan fasilitas pendidikan.

Kata Kunci: guru, media pembelajaran, sekolah dasar, kesulitan mengajar, teknologi pendidikan

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran, dalam bahasa Inggris dikenal sebagai learning, berasal dari kata to learn yang berarti belajar. Menurut Susanto, Ahmad (2013: 18-19), istilah pembelajaran merupakan gabungan dari dua aktivitas, yaitu belajar dan mengajar. Dalam konteks metodologis, aktivitas belajar lebih banyak berfokus pada peserta didik, sedangkan mengajar dilakukan secara instruksional oleh guru. Dengan demikian, pembelajaran dapat dipahami sebagai ringkasan dari proses belajar dan mengajar, atau kegiatan yang melibatkan kedua aspek tersebut.

Dengan kata lain, pembelajaran dapat dipahami sebagai penyederhanaan dari istilah belajar dan mengajar, yang mencakup proses atau kegiatan belajar mengajar. Secara psikologis, pembelajaran diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk mencapai perubahan perilaku secara menyeluruh, sebagai hasil dari interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya. Suyono & Hariyanto (2014: 183) menyatakan bahwa pembelajaran sangat terkait dengan pengajaran, yaitu suatu aktivitas di mana guru mengajar atau

membimbing anak-anak dalam proses pendewasaan diri. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran memiliki hubungan yang erat dengan pengajaran. Pengajaran merupakan bagian integral dari pembelajaran dan keduanya tidak dapat dipisahkan. Di mana ada pembelajaran, di situ juga berlangsung proses pengajaran.

Pengajar juga disebut dengan guru, pendidik, atau tenaga kependidikan. Guru merupakan elemen penting dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Ia

berperan aktif dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan berkontribusi pada pembangunan bangsa. Menurut para ahli, guru profesional adalah individu yang memiliki kewenangan serta tanggung jawab dalam mendidik peserta didik, baik secara individu maupun kelompok, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Guru adalah sosok yang memiliki otoritas dan tanggung jawab dalam membimbing serta membina murid-muridnya. Latar belakang pendidikan setiap guru tidak selalu seragam, bergantung pada jalur pendidikan yang mereka tempuh dalam periode

tertentu. Perbedaan latar belakang ini dapat memengaruhi cara mereka melaksanakan tugas mengajar. Namun, karena kebutuhan tenaga pengajar di madrasah cukup tinggi, aspek latar belakang pendidikan terkadang tidak dijadikan prioritas utama.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru memiliki peran penting untuk memastikan proses belajar mengajar berjalan dengan efektif. Seorang guru tidak hanya sekedar menyampaikan ilmu, tetapi juga memfasilitasi siswa agar mampu membangun pemahamannya sendiri. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memahami pola pikir dan sudut pandang siswa. Guru harus mampu bersikap profesional, kreatif, serta menyenangkan, dengan menempatkan diri sebagai orang tua yang penuh kasih sayang, sebagai sahabat tempat berbagi, sebagai fasilitator yang melayani sesuai dengan minat dan bakat siswa, serta sebagai motivator yang senantiasa mendorong siswa untuk berkembang secara optimal.

Guru harus memahami penggunaan media pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran penting dalam proses pembelajaran

untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Media pembelajaran juga menjadi pengembangan kepribadian dan kecerdasan sosial melalui penggunaan bahasa sebagai medium interaksi sosial. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia dapat bervariasi tergantung pada tingkat pendidikan, kurikulum sekolah, dan kebutuhan individu atau kelompok peserta didik. Tujuan tersebut dirancang untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang holistik dan mendukung perkembangan peserta didik dalam berbagai aspek kehidupan.

B. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif. Menurut Moleong Metode penelitian kualitatif itu berakar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif mengadakan analisis data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori dari dasar, bersifat deskriptif, lebih memeningkan proses dari pada hasil (Kusuma, 2017)

a. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus, yang bertujuan memahami pengalaman guru secara mendalam dalam menghadapi tantangan penggunaan media pembelajaran di sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan semangat humanistik untuk menggali makna dari pengalaman nyata dan kontekstual para pendidik di lingkungan mereka sendiri.

b. Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru-guru kelas 4 hingga kelas 6 di SD Negeri X yang berada di wilayah Kabupaten/Kota Y. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan guru yang telah memiliki pengalaman mengajar minimal lima tahun, agar mampu memberikan refleksi mendalam. Guru bukan hanya objek penelitian, tetapi diposisikan sebagai mitra dialog yang memiliki nilai, pengalaman, dan suara penting.

c. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara mendalam dilakukan secara personal, santai, dan penuh empati, agar guru merasa nyaman menceritakan pengalamannya.
2. Observasi partisipatif dilakukan dengan menyaksikan langsung aktivitas pembelajaran di kelas, tanpa mengintervensi proses yang berjalan.
3. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan RPP, media pembelajaran yang digunakan, serta catatan reflektif guru bila tersedia.

d. Teknik Analisis Data

Menggunakan teknik analisis model Miles & Huberman yang meliputi:

1. Reduksi data: menyaring informasi penting dari hasil wawancara dan observasi.
2. Penyajian data: menampilkan narasi temuan secara tematik dan deskriptif.
3. Penarikan kesimpulan/verifikasi: menyimpulkan makna pengalaman guru secara reflektif.

Analisis dilakukan secara menyeluruh dengan menghormati setiap narasi

sebagai cerminan realitas personal yang penting.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru disekolah dasar ditemukan berbagai kesulitan dalam menggunakan media pembelajaran. Kesulitan ini dapat dikelompokkan dalam beberapa kategori, antara lain sebagai berikut:

a. Keterbatasan akses terhadap media pembelajaran

Salah satu kendala utama yang dihadapi oleh guru dalam menggunakan media pembelajaran yang efektif adalah keterbatasan akses terhadap media yang relevan dan berkualitas. Ini adalah masalah yang sangat nyata, terutama bagi sekolah-sekolah dasar di daerah pedesaan atau daerah dengan fasilitas terbatas. Banyak dari sekolah-sekolah ini berjuang dengan kekurangan perangkat teknologi yang dibutuhkan untuk mendukung pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan. Tidak jarang, guru-guru di sekolah-sekolah tersebut merasa sangat terbatas dalam cara mereka

menyampaikan materi kepada siswa.

Bagi banyak guru, menggunakan media digital seperti video pembelajaran atau aplikasi interaktif berbasis teknologi merupakan suatu tantangan besar, bukan karena kurangnya minat, tetapi karena mereka tidak memiliki akses ke perangkat yang diperlukan untuk menggunakan media tersebut. Komputer, proyektor, atau bahkan koneksi internet yang stabil, yang kini dianggap sebagai alat bantu pengajaran standar di banyak tempat, sering kali tidak tersedia di sekolah-sekolah dengan anggaran terbatas. Hal ini menciptakan jurang pemisah yang semakin lebar antara sekolah-sekolah di daerah perkotaan dan pedesaan.

Di banyak tempat, guru harus mengandalkan metode tradisional seperti papan tulis dan buku teks untuk menyampaikan materi. Meskipun metode ini masih memiliki tempatnya dalam pendidikan, mereka tidak selalu cukup untuk mengakomodasi

beragam kebutuhan belajar siswa, terutama dalam dunia yang semakin terhubung dengan teknologi. Siswa yang tumbuh dengan gadget di tangan mereka tentu merasakan perbedaan yang cukup tajam ketika harus menghadapi pembelajaran yang terasa kaku dan tidak dinamis. Mereka mungkin merasa kurang terhubung dengan materi pembelajaran yang diajarkan dengan cara yang lebih konvensional.

Lebih dari itu, masalah ini juga terkait dengan ketimpangan sosial dan ekonomi yang ada di dalam masyarakat kita. Banyak sekolah di daerah terpencil tidak hanya kekurangan perangkat teknologi, tetapi juga anggaran untuk menyediakan perangkat yang mendukung proses belajar. Meskipun ada upaya dari pemerintah untuk mendistribusikan bantuan, kenyataannya tidak semua sekolah merasakan manfaatnya secara merata. Perbedaan kondisi ekonomi ini menciptakan ketidakadilan, di mana siswa di daerah dengan fasilitas terbatas seringkali harus puas dengan

pembelajaran yang lebih terbatas dibandingkan dengan siswa di daerah yang lebih maju. Dalam banyak kasus, siswa di daerah pedesaan tidak memiliki kesempatan yang setara untuk belajar melalui media pembelajaran digital yang dapat membuka wawasan dan meningkatkan keterampilan mereka.

Di sisi lain, bagi guru, keterbatasan ini tidak hanya menjadi tantangan praktis, tetapi juga emosional. Guru-guru ini memiliki tekad yang besar untuk memberikan yang terbaik bagi siswa mereka, namun mereka merasa terhambat oleh kekurangan sumber daya yang ada. Mereka seringkali bekerja keras untuk membuat pembelajaran menjadi menarik dengan alat yang terbatas. Dengan kreativitas mereka, beberapa guru bahkan membuat materi pembelajaran secara manual, seperti poster atau gambar tangan, yang tentu memakan waktu dan tenaga ekstra. Meskipun usaha ini sangat berarti, tidak dapat disangkal bahwa tanpa adanya perangkat

yang memadai, pembelajaran yang disampaikan tidak akan seoptimal yang seharusnya.

Kesulitan-kesulitan ini tidak hanya menghambat kualitas pengajaran, tetapi juga berpotensi mengurangi semangat belajar siswa. Siswa yang seharusnya bisa menikmati proses belajar dengan cara yang menyenangkan dan bervariasi, harus berhadapan dengan cara-cara pembelajaran yang mungkin terasa monoton dan kurang menggugah minat. Pada akhirnya, ini dapat memengaruhi motivasi dan prestasi mereka di sekolah.

Penting bagi kita untuk melihat masalah ini dari sudut pandang yang lebih humanistik. Pendidikan bukan hanya soal transfer pengetahuan dari guru ke siswa, tetapi juga tentang menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak-anak. Setiap anak, tanpa memandang latar belakangnya, berhak mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar dengan cara yang sesuai dengan zaman mereka. Oleh karena itu, mengatasi ketidaksetaraan akses

terhadap media pembelajaran harus menjadi prioritas, sehingga semua siswa, baik di perkotaan maupun di pedesaan, dapat merasakan manfaat yang sama dari kemajuan teknologi dalam pendidikan.

- b. Keterampilan guru dalam menggunakan media pembelajaran

Sebagian besar guru di sekolah dasar, meskipun memiliki komitmen yang kuat untuk memberikan pendidikan terbaik kepada siswa, sering kali merasa terbatas dalam keterampilan mereka dalam menggunakan teknologi untuk mendukung pembelajaran. Meskipun beberapa guru mungkin sudah mengenal dan terbiasa dengan alat-alat digital dasar, seperti penggunaan komputer atau aplikasi pengolah kata, tantangan utama datang ketika mereka harus mengintegrasikan teknologi secara efektif dalam proses pengajaran yang lebih kompleks. Menggunakan teknologi bukan hanya sekadar mengoperasikan perangkat, tetapi juga bagaimana teknologi tersebut dapat digunakan untuk menciptakan

pengalaman belajar yang lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Penting untuk menyadari bahwa tidak semua guru memiliki latar belakang pendidikan atau pengalaman yang sama dalam bidang teknologi. Guru-guru yang lebih berpengalaman dan telah mengajar selama bertahun-tahun mungkin merasa lebih nyaman dengan metode konvensional yang sudah terbukti efektif. Namun, dengan perkembangan zaman, media pembelajaran modern yang berbasis teknologi, seperti video pembelajaran, aplikasi pendidikan, dan platform online, menjadi semakin penting untuk memenuhi kebutuhan generasi siswa yang tumbuh dalam dunia digital. Bagi sebagian guru, beradaptasi dengan perubahan ini tidaklah mudah. Mereka sering kali merasa terasingkan atau cemas ketika harus menggunakan teknologi yang mungkin mereka anggap rumit atau sulit dipahami.

Kurangnya pelatihan yang berkelanjutan dan komprehensif menjadi salah satu hambatan terbesar dalam mengatasi

masalah ini. Meskipun banyak guru memiliki semangat untuk belajar dan mengembangkan keterampilan mereka, pelatihan mengenai penggunaan teknologi dalam pendidikan sering kali bersifat sporadis dan tidak terstruktur dengan baik. Pelatihan yang ada sering kali tidak cukup mendalam atau tidak relevan dengan kebutuhan spesifik guru di lapangan. Selain itu, sering kali pelatihan yang diberikan tidak disertai dengan dukungan lanjutan setelahnya, sehingga banyak guru yang merasa terabaikan setelah mengikuti pelatihan yang singkat. Hal ini menciptakan perasaan frustrasi di kalangan guru, karena mereka merasa telah diberi pengetahuan dasar, tetapi tidak tahu bagaimana cara menerapkannya secara praktis di kelas.

Salah satu tantangan terbesar dalam penggunaan teknologi adalah mengintegrasikan alat digital dengan cara yang tidak hanya menyederhanakan materi pembelajaran, tetapi juga meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa. Guru-guru

yang tidak terbiasa dengan teknologi sering kali merasa kesulitan dalam memilih alat yang tepat dan menggabungkannya dengan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Mereka bisa merasa cemas jika teknologi yang digunakan justru mengalihkan perhatian siswa dari pembelajaran atau tidak memberikan manfaat yang diharapkan.

Lebih dari itu, keterbatasan waktu menjadi masalah yang sangat nyata bagi banyak guru. Mereka sudah terbebani dengan berbagai tugas administratif dan persiapan pengajaran yang padat. Waktu yang tersedia untuk mengeksplorasi dan mempelajari teknologi baru sangat terbatas, apalagi jika mereka harus menyeimbangkan waktu antara mengajar dan memenuhi kebutuhan pribadi serta profesional lainnya. Oleh karena itu, tanpa adanya dukungan yang memadai, guru sering kali merasa terisolasi dalam menghadapi perkembangan teknologi yang begitu cepat.

Namun, pada sisi lain, jika guru mendapatkan pelatihan yang tepat dan dukungan berkelanjutan, mereka bisa menjadi agen perubahan yang luar biasa. Dengan pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik dalam menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih inklusif dan menarik. Teknologi memiliki potensi untuk mempermudah guru dalam menyampaikan materi, memungkinkan mereka untuk memberikan penjelasan yang lebih visual, interaktif, dan mudah diakses oleh seluruh siswa, terlepas dari gaya belajar atau tingkat kemampuan mereka.

Penting juga untuk menyadari bahwa pelatihan yang diberikan harus berbasis pada kebutuhan konkret yang dihadapi oleh guru di lapangan. Pelatihan yang berbasis pada pengalaman nyata dan mengajarkan guru untuk mengatasi masalah sehari-hari dalam pembelajaran akan lebih bermanfaat dibandingkan dengan teori-teori yang mungkin tidak dapat diterapkan langsung.

Guru harus merasa bahwa mereka diberdayakan dengan keterampilan yang relevan, yang dapat langsung digunakan untuk meningkatkan kualitas pengajaran mereka.

Pada akhirnya, tantangan dalam keterampilan teknologi ini adalah tantangan bersama yang harus dihadapi oleh seluruh pihak yang terlibat dalam pendidikan: pemerintah, lembaga pendidikan, kepala sekolah, dan masyarakat. Memberikan pelatihan yang berkelanjutan, menyediakan sumber daya yang memadai, dan menciptakan lingkungan yang mendukung perubahan adalah langkah-langkah penting untuk memastikan bahwa guru-guru kita tidak hanya siap mengajar dengan teknologi, tetapi juga merasa dihargai dan diberdayakan dalam perjalanan pembelajaran mereka. Dengan cara ini, mereka tidak hanya menjadi pengajar yang lebih efektif, tetapi juga pahlawan pendidikan yang terus berkembang, meskipun menghadapi tantangan besar.

- c. Kurangnya waktu untuk persiapan
Banyak guru di sekolah dasar yang sering kali mengeluhkan

keterbatasan waktu untuk mempersiapkan media pembelajaran yang efektif sebelum kelas dimulai. Meskipun mereka sangat menyadari pentingnya penggunaan media pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan kualitas pengajaran, kenyataannya adalah bahwa waktu yang tersedia untuk persiapan sangat terbatas. Salah satu faktor utama yang menyumbang pada keterbatasan waktu ini adalah tugas administrasi yang sangat padat yang harus diselesaikan oleh guru. Setiap hari, selain mengajar, guru dihadapkan pada berbagai tugas administratif yang harus dikerjakan, seperti menyusun laporan, mencatat perkembangan siswa, mempersiapkan ujian, dan memenuhi berbagai tuntutan administratif lainnya. Semua tugas ini memakan waktu yang tidak sedikit dan sering kali membuat mereka merasa kelelahan dan tertekan.

Selain itu, banyak guru yang mengajar lebih dari satu mata pelajaran dalam satu waktu atau memiliki jam mengajar yang sangat padat. Hal ini membuat

mereka harus beralih dari satu kelas ke kelas lain, tanpa cukup waktu untuk merencanakan dan menyiapkan materi pembelajaran dengan seksama. Bahkan, setelah seharian mengajar, waktu yang tersisa di luar jam sekolah sering kali digunakan untuk menyelesaikan pekerjaan rumah tangga atau kewajiban pribadi lainnya. Dalam situasi seperti ini, mempersiapkan media pembelajaran yang menarik dan berkualitas bisa terasa seperti tugas yang sangat besar dan menakutkan. Guru mungkin merasa terjebak dalam rutinitas sehari-hari, di mana mereka tidak punya cukup waktu untuk mengeksplorasi dan memilih media yang paling sesuai dengan kebutuhan siswa.

Akibatnya, penggunaan media dalam pembelajaran sering kali terbatas pada media yang sudah tersedia atau yang mudah diakses tanpa mempertimbangkan kesesuaiannya dengan tujuan pembelajaran. Banyak guru yang, karena keterbatasan waktu, akhirnya menggunakan materi yang sudah ada, seperti buku teks

atau lembar kerja yang telah disiapkan sebelumnya. Seringkali, ini bukan karena mereka tidak ingin memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik bagi siswa, tetapi karena keterbatasan waktu dan sumber daya yang ada. Mereka terpaksa menggunakan apa yang sudah ada tanpa melakukan modifikasi atau pencarian materi yang lebih relevan dan bervariasi.

Padahal, media pembelajaran yang berkualitas dan tepat dapat sangat mendukung proses belajar mengajar. Media yang menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa dapat membantu mereka lebih memahami materi pelajaran, mendorong keterlibatan aktif, dan membuat pembelajaran lebih menyenangkan. Namun, untuk dapat memanfaatkan media pembelajaran secara maksimal, guru membutuhkan waktu yang cukup untuk memilih, merancang, dan menyesuaikan media yang digunakan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Sayangnya, waktu yang terbatas sering kali membuat guru terpaksa memilih solusi yang lebih

praktis, meskipun itu mungkin tidak optimal dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Selain itu, tekanan untuk selalu mempersiapkan bahan ajar yang berkualitas juga sering kali mengabaikan kesejahteraan pribadi guru. Dengan begitu banyaknya tuntutan pekerjaan yang harus dipenuhi, guru sering kali merasa kelelahan yang berdampak pada semangat dan motivasi mereka. Mereka mungkin merasa tidak cukup dihargai atau didukung dalam pekerjaan mereka, yang semakin menambah beban psikologis. Ini adalah dilema yang banyak dihadapi oleh guru di seluruh dunia, dan hal ini mempengaruhi kualitas pengajaran yang dapat mereka berikan kepada siswa.

Dengan pendekatan yang lebih humanistik, kita harus mengakui bahwa guru adalah individu yang memiliki peran besar dalam membentuk masa depan anak-anak, tetapi mereka juga manusia yang memiliki keterbatasan dan kebutuhan pribadi. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memberikan lebih banyak dukungan kepada guru,

baik dari segi waktu, pelatihan, maupun sumber daya, agar mereka dapat melaksanakan tugasnya dengan lebih baik tanpa merasa terbebani. Salah satu solusi yang mungkin dapat diterapkan adalah dengan memberikan waktu yang lebih fleksibel bagi guru untuk merencanakan pembelajaran dan menyiapkan media yang lebih relevan. Selain itu, penting juga untuk mengurangi beban administrasi yang tidak perlu, sehingga guru dapat fokus pada kualitas pengajaran dan pengembangan profesional mereka.

Dalam hal ini, kolaborasi antara kepala sekolah, pemerintah, dan masyarakat menjadi sangat penting. Pemerintah dapat memberikan dukungan dalam bentuk pelatihan teknologi dan manajemen waktu yang dapat membantu guru dalam merencanakan pembelajaran dengan lebih efisien. Kepala sekolah juga dapat berperan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung, dengan mengurangi beban administratif yang tidak langsung terkait

dengan pengajaran. Begitu juga dengan masyarakat, yang dapat berperan dalam memberikan penghargaan dan dukungan kepada guru dalam tugas mereka.

Pada akhirnya, dengan memberikan waktu, sumber daya, dan dukungan yang cukup, kita dapat membantu guru untuk mengurangi beban yang mereka rasakan dan memberikan ruang bagi mereka untuk lebih fokus dalam mempersiapkan media pembelajaran yang berkualitas. Guru yang diberdayakan dan didukung dengan baik akan lebih mampu menghadirkan pengalaman belajar yang luar biasa bagi siswa, yang pada gilirannya akan menciptakan generasi penerus yang lebih siap menghadapi tantangan di masa depan.

- d. Resistensi terhadap perubahan
- Sebagian besar guru yang telah mengajar selama bertahun-tahun dengan menggunakan metode konvensional sering kali menunjukkan adanya resistensi terhadap perubahan, terutama ketika mereka diminta untuk beradaptasi dengan teknologi atau metode pembelajaran yang

lebih modern. Bagi mereka yang sudah terbiasa dengan rutinitas mengajar menggunakan papan tulis dan buku teks, perubahan ini tidaklah mudah. Bagi mereka, metode yang sudah dikenal dan teruji waktu ini memberikan rasa nyaman dan aman, karena mereka telah menguasainya dengan baik. Menggunakan media pembelajaran yang berbasis teknologi atau metode yang lebih interaktif terasa seperti tantangan baru yang mungkin mereka anggap rumit atau bahkan tidak diperlukan. Ada semacam kecenderungan untuk tetap berpegang pada cara-cara yang sudah lama dilakukan, karena mereka merasa bahwa metode konvensional sudah cukup efektif dalam menyampaikan materi.

Namun, meskipun ada kesadaran di kalangan banyak guru tentang pentingnya penggunaan media pembelajaran yang lebih variatif dan inovatif, beberapa masih enggan untuk beralih ke metode yang lebih modern. Beberapa faktor menjadi penyebab resistensi ini, yang lebih dari sekadar ketidaktahuan atau ketidakmauan untuk berubah.

Salah satu faktor utama adalah kenyamanan. Ketika seseorang telah bekerja dengan cara tertentu selama bertahun-tahun, tentu tidak mudah untuk mengubah kebiasaan tersebut. Metode yang sudah lama digunakan memberikan rasa aman karena mereka merasa sudah menguasai cara tersebut dengan baik. Menggunakan teknologi atau alat baru sering kali berarti belajar lagi dari awal, dan ini bisa terasa menakutkan, terutama bagi mereka yang tidak merasa percaya diri dengan keterampilan teknis mereka.

Selain itu, resistensi ini juga dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman yang mendalam tentang manfaat penggunaan media pembelajaran yang lebih modern. Meskipun mereka tahu bahwa teknologi dapat membawa perubahan positif, beberapa guru masih belum sepenuhnya mengerti bagaimana teknologi tersebut dapat meningkatkan kualitas pengajaran dan membantu siswa belajar lebih baik. Tanpa pemahaman yang cukup, mereka mungkin merasa bahwa beralih ke metode baru

hanya akan menambah beban kerja mereka, tanpa menjamin hasil yang lebih baik. Perasaan ini bisa lebih kuat lagi jika mereka merasa tidak memiliki cukup waktu atau sumber daya untuk mempelajari teknologi baru tersebut, apalagi jika mereka sudah merasa puas dengan cara yang sudah mereka lakukan selama ini.

Namun, kita juga perlu melihat faktor lain yang lebih manusiawi dalam hal ini. Guru adalah individu yang telah mengabdikan banyak waktu dan tenaga untuk profesinya, dan sebagian besar dari mereka memiliki komitmen yang besar terhadap keberhasilan siswa. Mereka ingin memberikan yang terbaik, tetapi mereka juga terbebani dengan banyaknya tugas dan tantangan yang harus mereka hadapi sehari-hari. Oleh karena itu, perubahan yang datang dengan cepat dan terasa besar bisa menambah tekanan pada mereka, yang sudah merasa terhambat dengan banyaknya tanggung jawab yang mereka pegang. Perubahan, meskipun membawa potensi positif, bisa

dirasakan sebagai sesuatu yang mengintimidasi bagi mereka yang sudah nyaman dengan metode yang mereka pahami.

Namun, penting untuk mengingat bahwa resistensi terhadap perubahan bukanlah sesuatu yang bersifat permanen. Banyak guru yang, meskipun awalnya merasa ragu atau enggan, akhirnya bisa mengadopsi metode pembelajaran baru setelah diberikan dukungan yang tepat. Kuncinya terletak pada proses perubahan yang berkelanjutan, yang melibatkan pemahaman, pelatihan, dan dukungan emosional. Guru tidak hanya membutuhkan pengetahuan tentang cara menggunakan teknologi, tetapi juga rasa percaya diri dan kenyamanan dalam mengintegrasikannya ke dalam pengajaran mereka. Jika mereka diberikan kesempatan untuk belajar dengan cara yang tidak terburu-buru, dengan pelatihan yang relevan dan mendukung, mereka akan lebih mungkin untuk melihat manfaat dari perubahan tersebut.

Selain itu, penting juga untuk memberikan ruang bagi guru untuk berbagi pengalaman dan belajar dari sesama. Ketika guru-guru dapat saling berbagi cerita tentang bagaimana mereka berhasil menggunakan media pembelajaran yang lebih modern, ini akan menciptakan rasa kebersamaan dan memberikan contoh nyata tentang bagaimana teknologi dapat digunakan dengan cara yang lebih sederhana dan efektif. Dukungan moral dan sosial dari rekan sejawat dapat menjadi motivasi yang sangat kuat untuk guru-guru yang merasa kesulitan atau takut untuk mencoba hal baru.

Pada akhirnya, resistensi terhadap perubahan adalah bagian dari proses alami dalam setiap perubahan besar, baik di dunia pendidikan maupun di tempat lain. Perubahan sering kali mengharuskan kita untuk keluar dari zona nyaman, yang dapat menimbulkan ketidakpastian dan kecemasan. Namun, jika perubahan tersebut didampingi dengan pemahaman yang jelas, pelatihan yang tepat, serta dukungan yang konsisten, maka

guru akan dapat melihatnya sebagai peluang untuk meningkatkan kualitas pengajaran mereka dan memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya bagi siswa. Kita perlu menyadari bahwa guru juga adalah manusia yang membutuhkan waktu untuk beradaptasi, dan proses ini harus dihargai dengan memberikan dukungan yang penuh.

e. Keterbatasan infrastuktur dan dukungan

Faktor lain yang sangat mempengaruhi efektivitas penggunaan media pembelajaran adalah keterbatasan infrastruktur di sekolah. Meskipun penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi dapat memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, banyak sekolah yang masih menghadapi kendala besar dalam hal sarana dan prasarana yang memadai. Di beberapa sekolah, terutama di daerah-daerah dengan sumber daya yang terbatas, fasilitas untuk mendukung penggunaan teknologi pembelajaran sering kali tidak tersedia. Ruang kelas yang

tidak dilengkapi dengan proyektor atau layar besar untuk menampilkan materi digital, misalnya, menjadi salah satu hambatan utama yang dihadapi oleh guru. Tanpa alat-alat tersebut, guru terpaksa mengandalkan metode konvensional yang sudah biasa digunakan, seperti papan tulis dan buku teks, yang meskipun masih efektif dalam beberapa konteks, namun tidak dapat sepenuhnya memanfaatkan potensi teknologi dalam pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif.

Lebih dari itu, keterbatasan ruang kelas yang tidak mendukung penggunaan media pembelajaran juga berhubungan dengan kurangnya fasilitas lainnya, seperti jaringan internet yang stabil atau komputer yang cukup untuk seluruh siswa. Bahkan di beberapa sekolah, meskipun ada perangkat seperti laptop atau tablet, jumlahnya sering kali tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan seluruh kelas. Hal ini membuat penggunaan media pembelajaran digital menjadi tidak maksimal, karena guru harus mencari cara

alternatif yang lebih terbatas untuk menyampaikan materi, atau bahkan mengabaikan media digital sama sekali jika tidak ada perangkat yang memadai. Dengan demikian, siswa yang tidak dapat mengakses media pembelajaran berbasis teknologi ini akan kehilangan kesempatan untuk mendapatkan pengalaman belajar yang lebih kaya dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Selain masalah perangkat, kurangnya dukungan dari pihak sekolah dalam hal penyediaan sarana dan prasarana juga menjadi penghambat yang signifikan dalam penerapan media pembelajaran. Terkadang, meskipun guru menyadari pentingnya penggunaan media pembelajaran modern, mereka merasa kesulitan untuk mengimplementasikannya tanpa adanya dukungan yang memadai dari kepala sekolah atau pihak pengelola sekolah. Sebagai contoh, meskipun guru memiliki ide kreatif untuk menggunakan video pembelajaran atau aplikasi interaktif yang dapat membantu siswa memahami materi dengan

lebih baik, mereka mungkin terhambat oleh ketidaktersediaan alat atau jaringan yang mendukung. Di sinilah peran kepala sekolah dan pihak pengelola sekolah menjadi sangat krusial. Tanpa adanya perhatian dan alokasi anggaran untuk pengadaan alat bantu pembelajaran yang memadai, banyak guru yang merasa terjepit dalam upaya mereka untuk mengintegrasikan teknologi dalam pengajaran mereka.

Bahkan, bagi sebagian guru, perasaan kesulitan ini tidak hanya datang dari keterbatasan fisik perangkat yang tersedia, tetapi juga dari perasaan terisolasi dan kurang dihargai. Guru yang ingin mengadopsi media pembelajaran modern sering kali merasa bahwa ide-idenya tidak mendapatkan perhatian yang cukup dari pihak sekolah. Mereka mungkin merasa terabaikan, terutama jika pihak pengelola sekolah tidak menunjukkan komitmen untuk mendukung inisiatif ini dengan menyediakan anggaran, fasilitas, atau bahkan pelatihan yang diperlukan. Hal ini dapat menambah beban

emosional bagi guru, yang sudah memiliki banyak tanggung jawab di luar pengajaran. Ketidakpastian tentang dukungan yang akan mereka terima bisa menurunkan semangat mereka untuk berinovasi dalam mengajar.

Sementara itu, di sisi lain, banyak guru yang tetap berusaha untuk memberikan yang terbaik meskipun dalam kondisi yang terbatas. Mereka berinovasi dengan apa yang mereka miliki dan berusaha untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, meskipun terhambat oleh keterbatasan infrastruktur. Ini adalah bentuk ketekunan dan dedikasi yang luar biasa dari para guru. Namun, sangat disayangkan jika potensi ini tidak dapat berkembang dengan maksimal hanya karena kurangnya dukungan dari lingkungan sekolah itu sendiri. Untuk itu, penting bagi sekolah dan pemerintah untuk lebih memberikan perhatian kepada peningkatan infrastruktur pendidikan, agar guru tidak hanya terhambat oleh kekurangan fasilitas, tetapi dapat menggunakan media

pembelajaran dengan optimal.

Dalam konteks yang lebih humanistik, kita juga perlu mengakui bahwa sekolah bukan hanya sekadar tempat untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga ruang di mana guru dan siswa seharusnya dapat berkembang bersama-sama. Ketika infrastruktur pendidikan mendukung, baik itu dalam bentuk fasilitas teknologi maupun dukungan emosional dari pihak pengelola sekolah, maka proses pembelajaran akan menjadi lebih menyenangkan dan efektif. Guru yang merasa didukung akan lebih percaya diri dalam menggunakan media pembelajaran yang lebih inovatif, dan ini tentunya akan dirasakan manfaatnya oleh siswa.

Pada akhirnya, pengembangan infrastruktur pendidikan bukan hanya tanggung jawab pemerintah atau pengelola sekolah, tetapi juga tanggung jawab kita bersama sebagai masyarakat yang peduli terhadap masa depan pendidikan. Jika kita ingin menciptakan generasi yang siap menghadapi tantangan global, kita harus memastikan bahwa para guru

memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung mereka dalam menjalankan tugas mulia ini. Selain itu, penting bagi kita untuk menciptakan lingkungan yang mendukung guru untuk berinovasi, sehingga mereka dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih baik bagi siswa, tanpa merasa terhambat oleh keterbatasan fisik atau administratif.

f. Faktor siswa

Selain faktor dari pihak guru, kondisi siswa juga memiliki pengaruh besar terhadap penggunaan media pembelajaran yang efektif. Di sekolah dasar, siswa datang dengan latar belakang yang sangat bervariasi, termasuk dalam hal keterampilan teknologi. Sementara beberapa siswa mungkin sudah terbiasa dengan teknologi sejak dini, banyak juga yang menghadapi kesulitan dalam mengakses atau memanfaatkan media pembelajaran berbasis teknologi. Ini bukan hanya masalah teknis, tetapi juga berkaitan dengan kondisi sosial-ekonomi dan aksesibilitas yang berbeda-beda di setiap keluarga. Beberapa siswa mungkin tidak memiliki perangkat pribadi seperti laptop atau tablet, atau

bahkan tidak memiliki akses internet di rumah, yang tentu saja menghambat mereka dalam mengikuti pembelajaran berbasis teknologi. Dalam konteks ini, meskipun media digital dan teknologi memiliki potensi besar untuk meningkatkan pengalaman belajar, kenyataan di lapangan seringkali tidak sejalan dengan harapan tersebut.

Keterbatasan keterampilan teknologi di kalangan siswa juga merupakan tantangan besar bagi guru. Tidak semua siswa memiliki keterampilan dasar yang dibutuhkan untuk mengoperasikan perangkat teknologi, seperti komputer, tablet, atau aplikasi pembelajaran tertentu. Sebagian dari mereka mungkin merasa canggung atau bahkan frustrasi saat diminta untuk menggunakan alat-alat ini dalam kegiatan belajar. Hal ini menjadi semakin rumit ketika siswa harus mempelajari penggunaan perangkat baru dalam waktu yang terbatas, sementara mereka juga harus memahami materi pelajaran itu sendiri. Bagi siswa yang sudah terbiasa dengan metode tradisional seperti menulis di papan tulis atau menggunakan buku teks, transisi ke pembelajaran berbasis teknologi bisa

terasa asing dan membingungkan. Ketidakpahaman dalam mengoperasikan perangkat bisa membuat mereka kehilangan fokus, dan pada akhirnya, mereka mungkin merasa tertinggal dibandingkan teman-temannya yang lebih cepat beradaptasi.

Bagi guru, menghadapi kondisi ini adalah tantangan tersendiri. Meskipun mereka berusaha memberikan kesempatan yang sama bagi setiap siswa untuk mengakses media pembelajaran yang ada, kenyataannya adalah bahwa tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama dalam menguasai teknologi. Guru sering kali harus ekstra sabar dan kreatif dalam memastikan bahwa setiap siswa, terutama yang kesulitan dengan teknologi, tetap bisa mengikuti pelajaran dengan baik. Ini memerlukan perhatian dan waktu yang lebih banyak, karena guru harus memberikan penjelasan tambahan atau bantuan pribadi untuk memastikan siswa yang kurang mahir dalam teknologi tetap bisa memahami materi pembelajaran.

Selain itu, masalah ketimpangan akses terhadap teknologi ini juga dapat memperburuk kesenjangan

dalam pembelajaran antara siswa yang berasal dari keluarga dengan akses internet yang baik dan mereka yang tidak. Siswa dari keluarga yang kurang mampu secara ekonomi mungkin tidak memiliki perangkat atau akses internet yang memadai, yang menyebabkan mereka kesulitan dalam mengikuti pembelajaran online atau menggunakan aplikasi yang disarankan oleh guru. Ini tentu saja menciptakan ketimpangan dalam pengalaman belajar mereka. Siswa yang memiliki akses lebih mudah ke teknologi dapat memanfaatkan pembelajaran digital dengan lebih optimal, sementara mereka yang tidak memiliki akses merasa terisolasi dan tertinggal. Guru sering kali merasa terjepit dalam situasi ini, karena meskipun mereka ingin memberikan pengalaman belajar yang adil dan setara, keterbatasan akses teknologi membuat mereka kesulitan untuk memastikan bahwa semua siswa bisa mendapatkan manfaat yang sama dari media pembelajaran yang digunakan.

Namun, penting untuk diingat bahwa tantangan ini bukanlah masalah yang tidak bisa diatasi. Dengan pendekatan yang tepat, guru masih bisa menciptakan pengalaman pembelajaran yang inklusif dan adil,

meskipun ada ketimpangan dalam keterampilan teknologi siswa. Guru bisa mulai dengan mengidentifikasi tingkat keterampilan teknologi siswa di awal pembelajaran, sehingga mereka bisa memberikan pelatihan atau pendampingan yang lebih personal bagi siswa yang membutuhkan bantuan. Selain itu, guru bisa mengkombinasikan penggunaan media berbasis teknologi dengan metode pembelajaran tradisional, seperti diskusi kelas atau kerja kelompok, untuk memastikan bahwa setiap siswa, terlepas dari keterampilan teknologinya, tetap terlibat dalam proses pembelajaran.

Lebih jauh lagi, penting untuk melibatkan orang tua dalam proses ini. Orang tua yang mendukung dan membantu siswa dalam mengatasi tantangan terkait teknologi dapat memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan siswa dalam beradaptasi dengan media pembelajaran. Kerjasama antara guru, siswa, dan orang tua sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, di mana setiap siswa merasa dihargai dan diberikan kesempatan untuk berkembang sesuai dengan kemampuan dan kondisi mereka

masing-masing.

Selain itu, untuk memastikan bahwa semua siswa dapat mengakses media pembelajaran secara optimal, sekolah juga perlu berperan aktif dalam menyediakan perangkat yang dibutuhkan, baik itu dalam bentuk pinjaman perangkat kepada siswa yang kurang mampu atau dengan memastikan adanya fasilitas yang memadai di sekolah, seperti ruang komputer atau akses internet yang stabil. Begitu pula dengan kebijakan pemerintah yang harus memperhatikan kesenjangan akses teknologi di seluruh daerah, khususnya di wilayah pedesaan atau daerah dengan tingkat ekonomi yang lebih rendah.

Pada akhirnya, meskipun tantangan yang dihadapi sangat besar, penting untuk mengingat bahwa setiap siswa memiliki potensi yang unik, dan pembelajaran berbasis teknologi dapat memberikan kesempatan yang luar biasa untuk mengembangkan potensi tersebut. Namun, untuk mencapainya, kita perlu memastikan bahwa setiap siswa memiliki akses yang setara dan memperoleh bimbingan yang dibutuhkan untuk memanfaatkan teknologi dengan baik. Dalam konteks

ini, dukungan yang kuat dari guru, sekolah, orang tua, dan masyarakat sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung bagi semua siswa, tanpa terkecuali.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa guru-guru sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala signifikan dalam penggunaan media pembelajaran yang berdampak langsung terhadap kualitas proses belajar mengajar di kelas. Kesulitan tersebut mencakup beberapa aspek penting, di antaranya keterbatasan akses terhadap media dan perangkat teknologi, yang seringkali menjadi hambatan utama terutama di sekolah-sekolah yang terletak di daerah pedesaan atau dengan sumber daya terbatas. Selain itu, keterampilan guru dalam mengoperasikan teknologi pembelajaran masih tergolong rendah, khususnya bagi guru-guru senior yang lebih terbiasa dengan metode pembelajaran konvensional. Keterbatasan ini diperparah dengan minimnya pelatihan yang berkelanjutan dan kurangnya pendampingan pasca pelatihan,

sehingga guru merasa kurang percaya diri dan kesulitan mengintegrasikan media digital secara efektif ke dalam kegiatan pembelajaran.

Lebih lanjut, beban kerja guru yang tinggi, termasuk tuntutan administratif yang padat serta jadwal mengajar yang penuh, menyita banyak waktu yang seharusnya bisa digunakan untuk merancang dan menyiapkan media pembelajaran yang relevan dan menarik. Hal ini menyebabkan banyak guru lebih memilih menggunakan materi pembelajaran yang sudah tersedia secara praktis meskipun kurang optimal. Selain itu, resistensi terhadap perubahan juga menjadi tantangan tersendiri, terutama dari kalangan guru yang telah lama mengajar dan merasa nyaman dengan cara-cara lama. Kurangnya dukungan dari pihak sekolah, seperti kepala sekolah dan manajemen pendidikan, dalam menyediakan fasilitas serta ruang inovasi turut memperkuat perasaan terisolasi di kalangan guru. Tantangan tidak hanya berasal dari pihak guru, tetapi juga dari kondisi siswa, seperti ketimpangan akses terhadap perangkat teknologi, keterampilan siswa dalam menggunakan media

digital, serta latar belakang sosial-ekonomi yang memengaruhi kesiapan mereka dalam mengikuti pembelajaran berbasis teknologi.

Keseluruhan temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan struktural dan kultural yang kompleks. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya bersama dari berbagai pihak—baik pemerintah, sekolah, orang tua, maupun masyarakat—untuk memberikan dukungan yang memadai kepada guru. Dukungan ini dapat berupa peningkatan fasilitas dan infrastruktur sekolah, penyelenggaraan pelatihan teknologi yang berkesinambungan dan sesuai dengan kebutuhan nyata di lapangan, pengurangan beban administrasi yang tidak esensial, serta penciptaan lingkungan yang inklusif dan apresiatif bagi guru. Dengan dukungan tersebut, diharapkan guru dapat lebih optimal dalam menggunakan media pembelajaran, sehingga tercipta proses belajar yang lebih interaktif, menarik, dan relevan dengan kebutuhan siswa di era digital saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Setiawan Andi, (2017). *Belajar Dan Pembelajaran*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Kamal Muhiddinur, (2018). *Guru Suatu Kajian Teoritis Dan Praktis*. Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro, Komplek Unila Gedongmeneng Bandar Lampung.
- Arsyad, A. (2017). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Bangun, D. (2020). *Keterampilan Teknologi dalam Pembelajaran: Tantangan dan Solusi bagi Guru*. Jurnal Pendidikan dan Teknologi, 9(1), 45-58.
- Hidayati, N. (2019). *Pendidikan Berbasis Teknologi: Peluang dan Hambatan di Sekolah Dasar* Jurnal Pendidikan Dasar, 12(2), 78-90.
- Ibrahim, M. (2018). *Infrastruktur Pendidikan dan Pengaruhnya terhadap Penggunaan Media Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jurnal Manajemen Pendidikan, 17(3), 120-134.
- Kurniawan, A. (2021). *Resistensi Guru terhadap Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis*

- Teknologi di Sekolah Dasar.*
Jurnal Pendidikan dan
Pengajaran, 23(4), 101-114.
- Lestari, D. (2022). *Keterbatasan
Akses Teknologi dalam
Pembelajaran di Sekolah
Dasar: Perspektif Siswa dan
Guru.* Jurnal Teknologi
Pendidikan, 8(3), 142-156.
- Prasetyo, D. (2016). *Penggunaan
Teknologi dalam Pembelajaran
di Sekolah Dasar: Peluang dan
Tantangan..* Jurnal Ilmu
Pendidikan, 22(1), 30-40.
- Purnomo, A. (2020). *Peran Kepala
Sekolah dalam Mendukung
Penggunaan Media
Pembelajaran di Sekolah
Dasar.* Jurnal Kepemimpinan
Pendidikan, 5(2), 76-88.
- Susanto, H. (2019). *Membangun
Keterampilan Teknologi Siswa
di Sekolah Dasar: Tantangan
dan Strategi.* Jurnal
Pengembangan Kurikulum,
16(2), 67-80.
- Suyanto, S. (2021). *Pengaruh
Penggunaan Media
Pembelajaran Digital terhadap
Prestasi Siswa Sekolah Dasar.*
Jurnal Pendidikan Anak, 18(4),
112-124.